

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tazkiyatun Nafs Menurut Al-Ghazali

a. Pengertian Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun Nafs artinya subur, bertumbuh, bersih tidak mempunyai dosa dan tak memiliki salah. *Tazkiyatun nafs* dalam bahasa arab artinya adalah pemurnian diri. Yang berfokus pada perubahan nafs, menginginkan perubahan pada jasmani yang tetap gigih untuk bertahan dengan ego pada kesedihan. Adanya spiritual dengan penyucian diri dapat mengantar seseorang kepada proses pemurnian diri agar lebih taat kepada Allah SWT.⁸ *Tazkiyatun Nafs* disini tidak hanya membersihkan jasmani yang berupa najis maupun kotoran biasa saja tetapi juga membersihkan kotoran yang ada dalam psikis, rohani ataupun fikiran-fikiran negative.⁹ Sedangkan tazkiyah menurut istilah merupakan pembersihan diri dari berbagai jenis musyrik ataupun semacamnya, dan berikhtiar menggantinya dengan cara menerapkan kesucian tauhid ataupun semacamnya.¹⁰

Para ahli bahasa menyebutkan bahwa tazkiyah mempunyai dua makna, Yang pertama artinya merupakan mensucikan dan menyucikan, yang kedua merupakan menambah atau bertambah. Maka dari itu, para kritikus Al-Qur'an mengartikan istilah tazkiyah an-nafs, sebagai penumbuhan jiwa serta penyucian jiwa. Banyak dari kritikus menekankan pada arti yang sebelumnya, karena alasan teologis. Jadi tugas yang paling utama orang muslim yaitu menaati perintah Allah, hal tersebut dapat dilakukan apabila ia sudah terbebas dari semua hal yang dibenci oleh Allah. Inilah yang disebut dengan pemurnian. Tetapi jiwa dapat bertumbuh atas pertolongan Allah. Bertumbuh dewasa dapat

⁸ Hans Wehr, *The House Wehr Dictionary of Modern Writing Arabic*, Ed. J M. Coman, ed. Otto Harrassowitz, Wiesbaden, 1961.

⁹ H Taufik, "Tazkiyah Al-Nafs: Konsep Pendidikan Sufistik Dalam Upaya Membangun Akhlak," *Tadris* 6 no. 2 (2011): h.203-223.

¹⁰ Said Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus*, Terj Ainur Rafiq Shaleh Tahmid Mensucikan Jiwa: *Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu* (Jakarta: robbani Press, 1999).

disebut dengan tazkiyah, maka dari itu dua arti pertumbuhan serta pemurnian bisa diterapkan dengan istilah tazkiyah.¹¹

Imam Al-Ghazali dan Said hawa menyatakan pendapat yang sama didalam bukunya, yaitu tazkiyah menurut bahasa berarti penyucian diri, penyucian jiwa. Istilah tazkiyah berasal dari bahasa arab yakni zakka, tathir dan zakka itu berbeda (membersihkan dan menghilangkan najis), tetapi tathir berasal dari tazkiyatun nafs, dalam arti pertama bahwa tazkiyatun nafs yaitu membimbing serta menumbuh kembangkan jiwa.¹² Kesucian jiwa dapat berpengaruh pada kesucian hati, ibarat hati seperti cermin, jika cermin tersebut bersih dari kotoran dan karat, maka dapat memantulkan segalanya. Tapi kalau permukaan kaca tersebut berkarat maka ia tidak dapat memantulkan apapun lagi. Jika kekuatan hati manusia lumpuh total, maka setan dapat mengendalikannya. Sifat yang semula baik berubah jadi buruk.¹³

Sedangkan Tazkiyatun nafs menurut Hamka yaitu menjaga diri dan jiwa manusia dari berbagai kotoran yang akan membuat jiwa tidak suci dan tidak bersih, dari kotoran yang terkecil ataupun kotoran yang besar misalnya menyekutukan Allah, ataupun mempunyai sifat pembenci, pendendam, menyombongkan diri sendiri, merendahkan orang lain. Sikap tersebutlah yang harus dibersihkan dari jiwa manusia. Sebab apabila sikap-sikap tersebut tidak dibersihkan maka akan mengotori jiwa manusia.¹⁴ Jadi, Tazkiyatun nafs yaitu pembersihan diri dari berbagai perilaku yang hina serta mengganti dengan sifat yang mulia seperti yang diajarkan dalam agama islam.

Manurut para sufi tazkiyah adalah penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah swt sedekat-dekatnya dengan cara berbagai proses yang harus dijalani.¹⁵ Ibadah yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh secara

¹¹ william C. Chittick, *Sufism: A Short Introduction*, Terj. Zainul, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi* (Bandung: Mizan, 2002).

¹² Hawwa, *Al-Mustakhlash Fi Tazkiyatil Anfus*, Terj Ainur Rafiq Shaleh Tahmid *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*.

¹³ Al-Ghazali, *Ringkasan Ilya Ulumuddin*, Terj. Muhammad Al-Bagir (Bandung: karisma, 2014).

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz V* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984).

¹⁵ Moh. Toriquddin, "Sekularitas Tasawuf: Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern," *Malang: UIN Press*, 2008, 114–15.

sempurna dan dilakukan dengan penuh keikhlasan dari hati manusia itu sendiri tanpa paksaan orang lain. hal ini dapat meningkatkan ketaqwaan seseorang dan dapat menjaga dirinya sendiri dari godaan nafsu, sehingga kesucian jiwa dapat tercapai dengan sempurna.¹⁶

Dalam ahli Tasawuf, Al-takhali dan Al-tahalli merupakan dua proses yang utama dalam tazkiyatun nafs. Al-takhali adalah membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela karena itu merupakan najis maknawi. Najis maknawi adalah sesuatu hal yang menghalangi seseorang sampai pada hadirat Allah yang Quddus seperti halnya najis yang zahir kepada Allah. Sedangkan Al-tahalli adalah sebagai hiasan jiwa bersifat mulia seperti halnya dalam tuntunan agama islam.

Al-Ghazali mengemukakan, Tazkiyatun Nafs dapat dilakukan melalui dua proses yaitu Mujahadah al-Nafs serta Riyadah al-Nafs. Mujahadah al-Nafs tidaklah mudah, terkadang harus mengorbankan harta maupun dirinya sendiri. Definisi Mujahadah menurut Al-Ghazali adalah sebagai usaha yang harus bersungguh-sungguh untuk menghilangkan apapun keinginan. Riyadah al-Nafs yang artinya latihan jiwa secara progresif untuk segala kebaikan agar mencapai tahap dimana mulanya sangat sulit dilakukan tetapi akhirnya menjadi mudah dan ringan untuk dilakukan.¹⁷

Al-Ghazali menerangkan bahwa Tazkiyatun Nafs adalah proses penyucian jiwa manusia dari berbagai kotoran, dari kotoran lahir maupun kotoran batin. Al-Ghazali menyebutkan tazkiyatun nafs merupakan usaha untuk menyucikan diri dari yang selalu meninggikan dirinya sendiri. Dasar pemikiran tazkiyatun nafs berasal dari kepercayaan sufi karna jiwa manusia pada hakikatnya adalah suci. Sebab adanya konflik dengan jasad dalam hal ini yang diartikan sebagai nafsu, jika jiwa tidak sehat maupun menjadi najis. Maka menurut Al-Ghazali tazkiyatun nafs yaitu membersihkan diri dari sifat buruk yaitu kebinatangan, kebuasan, dan setan lalu mengisinya dengan sifat-sifat yang lebih baik atau ketuhanan.¹⁸

¹⁶ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (penerbit Amzah, 2005).

¹⁷ Nur Zainatul, "Sorotan Awal Proses Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Wadah Pembersihan Jiwa" No 2 (2009).

¹⁸ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa Dan Kesehatan Mental* (Jakarta: Amzah, 2000).

Pemikiran Al-Ghazali mengenai arti hati, bahwa apapun yang hati katakan mempunyai dua arti. yaitu bahwa jantung memiliki bentuk seperti jantung yang berada di bagian kiri dada pada rongga berisi darah berwarna hitam. Darah inilah pusat dari esensi dari roh. Hati memiliki bentuk semacam dengan yang ditemukan pada hewan atau makhluk yang sudah mati. Arti dari kelembutan Tuhan yang bersifat spiritual berhubungan dengan hati dalam bentuk yang tidak dapat terlukiskan. kelembutan (rahasia) ini merupakan kemampuan untuk mengenal Allah, serta agar mendapatkan sesuatu yang tidak bisa didapatkan melalui kekuatan ilusi dan fantasi, itulah sifat manusia.¹⁹

Pendapat Sayyid Qutub, didalam tafsir *Fi Dzilal al-Qur'an*, tazkiyah al-nafs merupakan cara untuk penyucian atau membersihkan manusia, seperti emosi, seksualitas, pendapat dan perilaku.²⁰ Selain itu, menurut Muhammad Itris dalam *Mu'jam Ta'biraat Al-Quraniyah tazkiyah an-nafs* yaitu penyucian jiwa dari keraguan serta maksiat. kemudian diperbaiki melalui beramal dan beribadah. Hal tersebut dilaksanakan agar dapat mempersiapkan jiwa yang baik untuk mengatasi perbuatan yang buruk.²¹

Tazkiyatun nafs memiliki arti menyucikan jiwa dari sifat kebinatangan, lalu mengganti dengan akhlak ketuhanan (rabbaniah). Tazkiyah an-nafs berusaha untuk mengobati penyakit jiwa (*asqom an-Nufs*) sesudah menyadari apa yang menjadi sumber penyebab. Tazkiyah an-nafs berkaitan oleh etika, psikologi serta usaha untuk mendekati diri kepada Allah. sebab Tuhan itu suci, jadi ia patut didekati dengan orang yang memiliki hati yang suci. Maka dari itu, derajat kedekatan manusia (*qurb*), pengakuan (*ma'rifat*) serta cinta (*mahabbah*) kepadanya tergantung pada kesucian jiwanya.

Jadi, tazkiyatun nafs diartikan sebagai penyucian, penyembuhan serta pembersihan jiwa manusia dari sifat yang buruk (*akhlaq al-madzumah*) lalu diganti dengan sifat baik (*akhlaq al-karimah*) lalu melakukan ketaatan beribadah kepada Allah seperti yang dianjurkan dalam syariat. Tazkiyah al-nafs ini adalah langkah yang tidaklah mudah

¹⁹ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, n.d.

²⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Dzilalil Quran* (Bairul Lubnan, Ihya Al-turats Al-Arabi, 1967).

²¹ Muhammad Itris, *Mu'jam At-Ta'biraat Al-Quraniyah* (Cet. I;Kairo, Dar As-Tsaqafah Lin-Nasyr, 1998).

dan tidak serta merta dapat terjadi, hingga perlu waktu, latihan dan kebiasaan agar dapat menyelesaikannya.

b. Tingkatan Tazkiyatun Nafs

Tingkatan dalam bahasa arab berarti maqamat. Dalam tasawuf maqamat memiliki arti yang sangat penting sebab maqamat merupakan suatu jalan yang panjang bertingkat yang harus dilewati seseorang agar sampai kepada Allah SWT. Ahmad Faris berpendapat di dalam bukunya “16 langkah menuju puncak kedamaian jiwa”. Tingkatan nafs (jiwa) yaitu:

- 1) *Nafs Mutmainnah* adalah Nafs yang lebih condong pada ketaatan kepada Allah SWT, begitu pula jiwa akan merasa lebih tenang ketika seseorang selalu berdzikir kepada Allah SWT.
- 2) *Nafs Lawwamah* bersifat labil dan terbagi menjadi dua. Yang pertama yaitu *Lawwamah mulawwamah* adalah nafs yang bodoh, dzalim dan sangat tidak disukai oleh Allah SWT dan para malaikat. Yang kedua yaitu *nafs Lawwamah ghairu mulawwamah* adalah perbuatan yang hanya mencela orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT.
- 3) *Nafs Ammarah Bi As-Su* yaitu nafs yang tercela, karna lebih mendorong manusia untuk melakukan kejahatan.²²

Menurut Ibn Hasan Bisry at-Tijani Suprayitno, tingkatan Nafs (jiwa) dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) *Nafs Ammarah Bi As-Su*: yaitu mengajak manusia untuk melakukan dosa dan kemaksiatan yang dibenci Allah SWT.
- 2) *Nafs Lawwamah*: sering menyesali dan mengutuk dirinya ketika meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT.
- 3) *Nafs sawwalah*: menghiasi kejahatan, kemungkar, kebatilan, dan semacamnya menjadi terlihat lebih indah di mata manusia.
- 4) *Nafs mulhamah*: mendorong manusia agar melakukan kedurhakaan dan ketakwaan.²³

²² Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, *16 Langkah Menuju Puncak Kedamaian Jiwa*, Terj. Abdul Majid (Jakarta: Gadika Pustaka, 2006).

²³ A. M. Zamry Khadimullah, *Keajaiban Manusia, Menyingkap Mesteri Ruh, Management Of Soul, Mengenal Biri Allah* (Bandung: Marja, 2007).

Tingkatan jiwa diatas berbeda jika dilihat dari buku *ensiklopedia tasawuf Imam Al-Ghazali* karya Abdul Mujiab dkk. di dalam bukunya *nafs* (jiwa) dibagi menjadi 7 yaitu:

- 1) *Nafs ammarah*: menyuruh kepada kejahatan. Nafs ini ada pada mukmin yang awam dan orang-orang kafir.
- 2) *Nafs lawwamah*: selalu mencela dirinya sendiri lalu menyesalinya. Nafs ini kebanyakan dimiliki oleh orang-orang yang mukmin.
- 3) *Nafs musawwalah*: nafs yang di dalam diri manusia yang dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Meski mengetahui hal tersebut sifatnya lebih cenderung kepada keburukan.
- 4) *Nafs mulhimah*: yaitu nafs yang sudah mendapatkan ilham dari Allah SWT, nafs ini dimiliki oleh orang yang telah berjalan di alam hakikat dan telah dekat dengan gerbang *khawas* (manusia spesial).
- 5) *Nafs mutma'innah*: yaitu nafs yang damai dan tenang. Nafs ini dimiliki oleh orang-orang tertentu dari kaum mukminin.
- 6) *Nafs radiyyah*: nafs ini telah di ridhai kepada Allah SWT, cinta dan kebahagiaan bersama-nya. Hanya dimiliki oleh manusia spesial (*khusus bi al-khusus*) yaitu para wali Allah SWT di muka bumi.
- 7) *Nafs mardiyah*: nafs yang telah di ridhai oleh Allah SWT. Diantara hamba dan Allah SWT yang sudah terjalin cinta dan saling mencintai. Seseorang yang sudah sampai ke maqam ini dinamakan dengan *insan kamil* dan hanya dimiliki para Nabi Allah SWT dan wali-Nya.²⁴

c. Metode Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs memiliki arti mensucikan hati atau membersihkan diri dan perilaku dari sifat yang buruk atau sifat yang negative. Dengan meningkatkan kualitas diri menggunakan akhlak-akhlak yang yang terpuji. Di dalam tasawuf ada 3 macam metode agar dapat melakukan tazkiyatun nafs, yaitu dengan metode takhalli, metode tahalli, dan metode tajalli. Metode ini adalah saling berhubungan satu sama lain, yang harus dilaksanakan secara berurutan dimulai dari yang pertama yaitu:

²⁴ M. Abdul Mujiab Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Mizan Publika, 2009).

1) Takhalli

Takhalli adalah membersihkan diri dari sifat yang mendorong diri untuk melakukan hal yang buruk atau nafsu yang akan membawa kita kepada dosa. Takhalli juga memiliki arti pembersihan diri dari maksiat lahir maupun batin dan juga membesihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela, misalnya hasud, su'udzan, takabbur, ujub, riya', ghadzab. Menurut para sufi maksiat dibagi menjadi dua yaitu yang pertama maksiat lahir adalah segala perbuatan tercela yang dilakukan oleh seluruh anggota tubuh dan juga panca indra. Yang kedua yaitu maksiat batin adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh hati.²⁵

Takhalli merupakan upaya untuk mengosongkan diri dari sikap yang ketergantungan akan keindahan dunia, hal tersebut bisa dilakukam melalui cara menjauhkan diri dari sifat kemaksiatan, selalu berusaha untuk menghilangkan dorongan hawa nafsu yang bisa menjadikan sifat zalim, kufur, sombong, berlebih-lebihan, takabbur, penghianat, selalu membanggakan dirinya sendiri, dan yang dapat membuat kerusakan didunia.²⁶

Maka, bertaubat dan perbanyak istighfar adalah cara agar dapat membersihkan diri dari segala kotoran hati dan berbagai dosa, itulah takhalli. Bertaubat adalah langkah awal agar tercapainya sifat takhalli. Secara bahasa taubat memiliki arti kembali, yakni kembali dari yang telah melakukan maksiat ataupun dosa menuju pada perbuatan yang baik dan ketaatan. Setelah menyadari akan bahayanya berbuat dosa atau maksiat.

Menurut Imam Ghazali, taubat dapat meluruskan perbuatan jiwa yang menyimpang kemudian membawanya pada titik awal yang benar. Proses tersebut memiliki tiga pemahaman, yakni pengetahuan, keadaan, dan tindakan. Pengetahuan mengenai kesadaran tentang bahayanya dosa, serta dosa dapat menjadikan batasan antar hamba dengan orang yang dicintai. Jika pengetahuan ini dikuasai, keadaan tersebut datang ke dalam pikiran, menjadi rasa sakit karena takut dipisahkan dari orang yang ia cintai. Yang berarti rasa penyesalan, kemudian

²⁵ Musyriifah, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007).

²⁶ Rahmi Damis, "Tasawuf," n.d., h.20.

penyesalan ini menciptakan keinginan untuk bertaubat dan memperbaiki perilaku di masa lalu. Pengakuan merupakan menyesali segala perbuatan dosa dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi serta berusaha memperbaiki keadaan masa lalu di masa depan. Menurut Imam Ghazali, takhalli adalah langkah utama yang harus dilalui seseorang untuk menyucikan diri dengan cara bertaubat.²⁷

Taubat berasal dari kata *taba* yang artinya kembali. Orang yang bertaubat kepada Allah SWT, yaitu orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu; artinya kembali dari sifat-sifat tercela menuju kepada sifat-sifat yang terpuji, kembali dari maksiat menuju taat kepada Allah, kembali dari semua yang tidak disukai Allah menuju yang diridhoinya, kembali dari larangan Allah menuju kepada perintahnya, kembali dari yang saling bertentangan menuju yang saling menyenangkan, kembali kepada Allah setelah meninggalkannya serta kembali taat setelah menentangannya.²⁸

Dalam tasawuf taubat tidak hanya karena telah melakukan pelanggaran ajaran agama, tetapi taubat ketika lalai untuk mengingat Tuhan. Menurut Zu al-Nun al-Misri taubat dibagi menjadi dua bagian: a) taubat orang awam yaitu taubat dari dosa, b) taubat khawas yaitu taubat akan kelalaian mengingat Tuhan. Yang kedua inilah taubatnya kaum sufi, lalai akan mengingat tuhan merupakan dosa untuk mereka, beda sama orang awam. Maka dari itu, taubat ditempatkan kepada maqam yang pertama, tanpa lolos maqom ini, tentu tidak dapat meningkat pada maqom selanjutnya, karena dosa tidak bisa membawa seseorang menjadi dekat dengan Tuhan serta tidak dapat membawa kesucian diri.²⁹

Dalam pembahasan ini taubat tidak hanya sebagai jalan yang harus dilewati untuk menempuh jalan kepada Allah, tetapi taubat disini dapat menjadi terapi bagi seseorang. Karena dengan bertaubat seseorang akan menyadari segala dosa yang pernah diperbuat yang sebelumnya merasa cemas, stress, putus asa dan merasa

²⁷ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*.

²⁸ Tasmin Tanggareng, "Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologi," *Jurnal Aqidah-Ta III*, no. No.1 (2017).

²⁹ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi, Sulasena," *Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. no.1 (2011): h.9.

banyak masalah hidup akan lebih bisa menghadapinya dengan lapang dada dengan cara bertaubat. Dengan bertaubat seorang sufi dapat membersihkan dirinya dari hal-hal yang menimbulkan rasa bersalah dan dosa.

2) Tahalli

Tahalli adalah pembersihan kembali jiwa yang sudah bersih dan diisi dengan sifat-sifat yang terpuji, kebiasaan jelek yang sudah berhasil ditinggalkan dapat digantikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang lebih baik agar tercapainya kepribadian untuk membiasakan akhlaqul karimah, caranya adalah dengan berdzikir, seperti yang dijelaskan oleh al-Ghazali dalam istilah “palarut qalbu” dengan selalu mengingat Allah.³⁰ Pada tahapan ini tahalli yaitu mengisi atau menyibukkan diri dengan sifat-sifat yang terpuji, yaitu:

- a) Wara’ artinya memegang dan menahan. Menahan agar tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dan selalu menaati perintah ajaran agama islam, hingga dapat terhindar dari berbagai macam bentuk dosa.³¹ Wara’ berarti meninggalkan semua hal yang tidak ada manfaatnya, misalnya dalam bentuk ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ataupun aktivitas yang dilakukan seorang muslim. Hal tersebut tidak akan dilakukan jika tidak bermanfaat.³² Wara’ adalah meninggalkan atau menghindari segala hal yang mengandung syubhat atau tidak jelas status halal haramnya. Ada empat tingkatan wara’ menurut Al-Ghazali: pertama, Wara minimal (wara’us syuhub wal qadha) yaitu Kewaraan minimal yang menjadi syarat integritas saksi di pengadilan. Tanpa kewaraan ini, seseorang dapat keluar dari kriteria sebagai saksi, hakim, dan pemerintah. Kewaraan minimal ini adalah kewaraan seseorang yang menjauhi diri dari barang haram secara lahiriah. Kedua, Wara orang-orang saleh (wara’us shalihin) merupakan kewaraan orang yang

³⁰ Rifay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

³¹ Rahmi Damis, “Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi, Sulasena,” *Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2011): h.10.

³² Tanggareng, “Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologi.”

menjauhi diri dari barang syubhat yang memiliki berbagai kemungkinan (haram, makruh, mubah). Ketiga, Wara orang-orang bertakwa (wara'ul muttaqin) Kewaraan orang yang bertakwa adalah kewaraan orang yang meninggalkan kelebihan barang murni kehalalannya yang dikhawatirkan dapat membawanya kepada yang haram. Contoh kewaraan orang bertakwa adalah kewaraan seseorang untuk (tidak) membicarakan orang lain (yang sebenarnya halal) karena khawatir terbawa pada ghibah (yang haram). Keempat, Wara orang-orang yang membenarkan (wara'us shiddiqin) Kewaraan golongan as-shiddiqin adalah keberpalingan mereka dari selain Allah karena khawatir melewati sepenggal umur kepada hal yang tidak bermanfaat dalam menambah kedekatan kepada Allah, sekalipun mereka mengetahui bahwa aktivitasnya di luar itu tidak membawanya pada yang haram.

- b) Faqr adalah selalu merasa membutuhkan Allah SWT. Seorang hamba mengatakan bahwa dirinya tak mempunyai apapun, dan tidak memiliki keterkaitan apapun dalam hal duniawi, merasa bahwa membutuhkan, merasa tidak berdaya dihadapan Allah. Maka, faqr bukan berarti orang yang tak mempunyai bekal hidup, tetapi orang yang bersih ataupun orang yang mengosongkan hatinya dari keinginan duniawi. Sehingga makna faqr adalah seseorang yang lebih memperkaya rohani dan batinnya kepada Allah SWT.³³ Faqr menurut Al-Ghazali terbagi ke dalam lima keadaan: Pertama, yaitu kondisi dimana seseorang memperoleh harta, ia justru merasa tidak senang, merasa tidak nyaman, dan berusaha menghindari dari keburukan duniawi. Keadaan itulah disebut dengan zuhud dan Pelakukanya disebut zahid. Al-Ghazali menambahkan, keadaan ini secara hierarkis lebih agung ketimbang empat keadaan yang lain. Kedua, yaitu keadaan dimana seseorang merasa senang pada harta tetapi tidak sampai membuatnya gembira saat mendapatkan harta tersebut. Tetapi ia juga tidak membencinya secara berlebihan sehingga

³³ Tangngareng.

berakibat atau menimbulkan rasa tidak nyaman. Jadi, Kalau harta tersebut datang kepadanya, ia mengambil secukupnya. Kondisi inilah yang disebut dengan rela (ridla). Ketiga, adalah kondisi di mana seseorang lebih menyukai adanya harta daripada tiadanya. Karena sejatinya ia masih cinta terhadap harta, meskipun rasa cintanya itu tidak sampai mendorongnya untuk bangkit dan bergegas mencari harta itu. Akan tetapi, jika harta itu datang secara cuma-cuma tanpa harus bersusah payah, tanpa berusaha ia akan mengambilnya dengan senang hati. Sebaliknya, jika ia harus berusaha bersusah payah untuk memperoleh harta tersebut, ia lebih memilih untuk tidak melakukannya. Inilah qana'ah (puas dengan apa yang telah ditakarkan baginya). Orangny disebut al-qaani'. Keempat, yaitu dia yang tidak berusaha untuk mencari harta bukan karena tidak menginginkannya, tetapi karena ia tidak mampu atau lemah secara fisik (li 'ajzih). Andaikan ia mampu, pasti ia akan bergelut dengan kesibukan mencari harta, meskipun harus dengan bersusah payah. Al-Ghazali menyebut orang yang berada dalam keadaan al-harish (orang yang sangat berhasrat, bisa juga berarti tamak atau serakah). Kelima, yaitu kondisi di mana sesuatu atau harta yang ia butuhkan itu membuat seseorang berada dalam kondisi terdesak. Misalnya, orang yang lapar yang tidak menemukan makanan, atau orang yang telanjang yang tak menemukan pakaian. Orang yang berada dalam keadaan ini disebut al-mutthar, atau dalam bahasa kita orang kepepet atau terdesak.³⁴

- c) Zuhud menurut bahasa memiliki arti meninggalkan dan berpaling. Meninggalkan dan berpaling segala sesuatu yang dapat menjadikan kelalaian untuk mengingat Allah, apalagi yang berhubungan dengan keindahan duniawi. Mereka lebih fikus pada kepentingan akhirat.³⁵ Menurut al-Ghazali zuhud adalah meninggalkan keduniaan karena mengerti

³⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din, Juz 4*, n.d.

³⁵ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi, Sulasena," *Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. no.1 (2011): h.10.

bahwa dunia itu adalah hina jika dibandingkan dengan keindahan akhirat. Tiga tanda kezuhudan menurut al-Ghazali: Pertama, tidak bangga ketika berada dan tidak bersedih ketika tiada harta. Kedua, tidak terpengaruh oleh pujian dan hinaan, baginya orang yang menghina atau memuji sama saja. Ketiga, senang dengan Allah yang ditandai dengan kenikmatan ibadah dalam hatinya.

- d) Sabar berarti menahan diri dari emosi atau meninggikan sesuatu. Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama, hingga pertahanan dan pengendalian diri semakin tinggi. Oleh Karena itu, kesabaran adalah suatu perjuangan mempertahankan diri agar selalu dalam keadaan kebenaran. Dalam kehidupan sufi, sabar sangat dibutuhkan karena tidak ada maqam yang terlewati tanpa kesabaran, karena semua maqam perlu perjuangan yang sangat besar karena didalamnya terdapat banyak cobaan dan rintangan.³⁶ Menurut Imam Al-Ghazali sabar dibagi menjadi tiga tingkatan: Pertama, Orang-orang yang mampu menahan dorongan hawa nafsuya sehingga tidak adanya perlawanan sedikitpun dan ia mampu bersabar secara terus menerus, maka ia dapat dikategorikan sebagai orang yang sudah mencapai tingkatan *siddiq*. Kedua, Orang yang mudah dikuasai oleh dorongan nafsu syahwatnya sehingga tidak adanya muncul motivasi keagamaan di dalam dirinya, maka ia termasuk dalam kategori orang-orang yang *lalai* (*al-ghafilun*). Ketiga, Orang-orang yang selalu berselisih antara dorongan hawa nafsu dengan dorongan keagamaannya, maka ia dapat dikategorikan sebagai orang-orang yang mencampur adukkan kebenaran dengan kesalahan.
- e) Tawakkal berarti menyerahkan segala urusan kepada yang lain. artinya adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah sesudah berusaha semaksimal mungkin

³⁶ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi, Sulasena," *Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. no.1 (2011): h.11.

karena ialah yang menentukan segala-galanya.³⁷ Tawakkal yaitu berpasrah, menyerahkan serta mempercayakan segala urusan ataupun masalah sepenuhnya kepada Tuhan secara ikhlas. Dapat dilalui secara sempurna dengan sikap ridha, rela, menerima serta lapang dada apapun keputusan Tuhan terhadap hamba-Nya. Orang yang bertawakkal kepada Allah artinya telah membebaskan dirinya dari ketergantungan terhadap manusia.³⁸ Menurut Al-Ghazali tawakkal adalah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah tentang segala urusan, tidak akan ada keraguan tentang apapun yang menjadi keputusan Allah. Sedangkan tingkatan tawakkal ada tiga. Pertama, seorang hamba yang mempunyai kepercayaan kepada Allah atas tanggungan-Nya dan pertolongan-Nya. Kedua, rasa percaya yang sangat kuat kepada Allah atas bimbingan-Nya dan naungan-Nya. Ketiga, merupakan derajat yang paling tinggi dalam tingkatan tawakkal yaitu seorang hamba yang menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah.

Pada tahapan ini perlu latihan supaya terbiasa melaksanakan perbuatan baik atau terpuji seperti dalam ajaran agama, baik lahir maupun batin dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik dan selalu berdzikir kepada Allah SWT.³⁹ Jadi tahalli ini memiliki arti membekali, dan juga menghiasi diri dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan yang baik dan positif, semacam taubat, faqr, zuhud, wara', sabar, tawakkal. Dan juga bisa dengan membiasakan dengan sifat-sifat yang terpuji seperti jujur, siddiq, amanah, tawadhu dan lainnya. Sehingga sifat-sifat terpuji yang biasa dilakukan akan menjadi kebiasaan dari akhlaknya untuk kehidupan sehari-hari.

3) Tajalli

Sesudah melalui tahapan pengosongan dan pengisian, selanjutnya pada tahapan terakhir yaitu tajalli, M. Hamdani bakran al-Dzaky berpendapat tajalli

³⁷ Rahmi Damis, "Al-Mahabbah Dalam Pandangan Sufi, Sulasena," *Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. no.1 (2011): h.12.

³⁸ Tanggareng, "Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodologi."

³⁹ Damis, "Tasawuf."

merupakan munculnya eksistensi baru dari manusia, yakni ucapan, sikap, gerak-gerik, perbuatan, martabat serta eksistensi baru.⁴⁰ Tajalli merupakan tingkatan kebahagiaan sejati telah datang, tajalli adalah kondisi terbukanya tabir antara manusia dengan Tuhan. Pada tingkatan inilah manusia sudah sampai kepada tingkatan Mahabbah, menyatu (Ittihad) dengan Tuhan.⁴¹

Penjelasan mengenai takhalli dan tahalli diatas jika dilakukan dengan bersungguh-sungguh, maka diharapkan jiwa manusia dapat terhindar dari nafsu dan juga amarah agar dapat terhindar dari perbuatan yang keji.⁴² Nafsu yang paling tertinggi adalah nafsu mardhiyah. Nafsu mardhiyah adalah nafsu yang mendapat hidayah dan diridhoi oleh Allah. Apabila jiwa kita telah terisi dengan hal-hal yang baik atau memiliki sifat yang mulia dan juga tubuh terbiasa melakukan amal-amal sholeh, agar hasil yang dilakukan menjadi maksimal maka diperlukan penghayatan keagamaan yang dapat menumbuhkan cinta dan rindu kepada Nya dan terbukanya jalan mencapai Tuhan.⁴³

Jadi tajalli ini adalah kondisi dimana terbukanya pembatas antara manusia dengan Allah. Apabila manusia sudah mencapai tahap tajalli maka dapat dikatakan seluruh amal dan perbuatan yang dilakukan adalah semata-mata kerana kecintaannya kepada Allah.

2. Sholawat Wahidiyah

a. Pengertian Sholawat Wahidiyah

Kata shallu berasal dari kata shalah (bentuk tunggal dari sholawat) artinya adalah ucapan yang mengandung doa, kebajikan dan curahan rahmat. Yushallum (bersholawat) memiliki arti memberi keberkahan. Dalam bahasa sholawat berarti do'a. Menurut istilah sholawat merupakan permohonan rahmat serta kemuliaan kepada Allah SWT untuk Nabi Muhammad Saw.⁴⁴

⁴⁰ Sya'roni Hasan Moch, "Tasawuf Akhlaki Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Urwatun Wutsqo*5, no. 2 (n.d.): h.103.

⁴¹ Tangngareng, "Puncak-Puncak Capaian Sufistik Dalam Perspektif Metodoogi."

⁴² Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neosufisme*.

⁴³ Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*.

⁴⁴ Mohammad Ruhan Sanusi, *Kuliah Wahidiyah Untuk Menjernihkan Hati Dan Ma'rifat Billah Wabirosuulih* (Jombang: DPP PSW, 1967).

Al-Haitami berpendapat bahwa arti sholawat yaitu do'a. Sholawat kepada Allah SWT kepada hambaNya yaitu berupa rahmat. Sholawatnya Allah SWT kepada Rasulullah saw berupa rahmat, keridhoan, pengagungan, penghormatan serta pujian. Sedangkan sholawatnya bagi para malaikat kepada Rasulullah saw berupa ampunan serta do'a agar dicurahkan rahmat. Sholawat para pengikut Rasulullah saw kepada beliau yaitu berupa do'a yang menjunjung perintah beliau.⁴⁵ Sholawat adalah salah satu ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT, sama seperti dzikir.

Penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa sholawat memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada yang membacanya. Sholawatnya Allah swt untuk Nabi Muhammad saw adalah pujian atas Nabi Muhammad saw dihadapan para malaikat dan Allah memberikan curahan rahmat-Nya, sholawatnya para malaikat kepada Nabi berarti permohonan rahmat Allah kepadanya, sholawat orang-orang mukmin kepada nabi sebagai perwujudan rasa kecintaan kepada beliau, sebagai cara terbaik untuk mensyukuri serta memelihara hubungan manusia dengan Allah SWT.

Sholawat kepada baginda Nabi Saw beraneka macam dan ragamnya tapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu yang pertama Sholawat Ma'tsuuroh adalah sholawat yang redaksinya lansung diajarkan oleh Rasulullah Saw, contohnya adalah Sholawat Ibrohimiyah. Yang kedua Sholawat Ghairu Ma'tsuuroh adalah Sholawat yang disusun oleh selain Baginda Nabi Saw, yaitu para sahabat, para Tabi'in, para Sholihiiin, para Auliyaa, para Ulama dan oleh para umumnya orang islam. Sholawat Ghairu Ma'tsuuroh biasanya memiliki kalimat yang panjang-panjang. Disusun menggunakan bahasa dengan kata-kata yang indah, mengekspresikan penghormatan, pujian, dan sanjungan yang romatic dari getaran jiwa mahabbah dan syauq (rindu) yang sangat mendalam. Terkadang ada juga yang menggunakan kalimat-kalimat yang baligh dalam bentuk nadhom atau syi'ir, sajak bahkan puisi. Dan disertai dengan doa-doa

⁴⁵ Ibn. Hajar Al-Haitami, *Allah Dan Malaikat Pun Bersholawat Kepada Nabi SAW*, Terj. Luqman Junaidi (Bandung: Pustaka Indah, 2002).

munajat kepada Allah swt, memohon syafaat Rasulullah saw, agar selamat di dunia maupun di akhirat.⁴⁶

Dalam bahasa arab wahidiyah yaitu wahidun, wahid yang artinya satu. Wahidiyah yaitu semua rangkaian doa-doa dan sholawat yang tertera dalam lembaran sholawat wahidiyah, lengkap dengan cara-cara dan bagaimana cara pengamalannya, bacaan-bacaan dan juga isi kandungannya ada di dalamnya, termasuk surat al fatimah. Para ahli mengatakan bahwa diantara khawas (hasiat-hasiat) lafat al-wahidu adalah dapat menghilangkan rasa bingung, cemas, gelisah, takut. Barang siapa yang membacanya 1000 kali dengan sepenuh hati dan merendahkan diri, insya-Allah dia akan dikaruniai oleh Allah SWT perasaan yang tenang. Tidak merasa takut ataupun khawatir kepada sesama makhluk, dan hanya takut kepada Allah SWT.⁴⁷

b. Sholawat Sebagai Metode Tazkiyatun Nafs

Sholawat menurut bahasa memiliki dua makna, yang pertama yaitu do'a atau berdoa agar selalu diberi keberkahan. yang kedua yaitu beribadah kepada Allah SWT bertujuan hanya untuk mencari ridhonya. Sholawat menurut istilah adalah sanjungan atau pujian kepada Allah SWT serta Nabi Muhammad Saw serta mengharapkan syafaat-Nya, malaikat bersholawat sebagai permohonan rahmat serta kemuliaan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw. Seseorang yang beriman dalam bersholawat merupakan bentuk permohonan rahmat serta kemuliaan kepada Allah SWT untuk nabi Muhammad Saw.⁴⁸

Sholawat nabi adalah bentuk ibadah kita kepada Allah SWT serta cinta kita kepada Nabi Muhammad SAW. Sholawat adalah bagian dari dzikir yang paling utama dihadapan Allah SWT agar mendapatkan tempat khusus disisinya. Hingga setiap manusia yang selalu bersholawat atas Nabi Muhammad SAW akan merasa lebih dekat kepada Allah. Bersholawat merupakan bentuk amalan yang paling mudah untuk dikerjakan. Walaupun amalan ini tergolong

⁴⁶ Rina Agusina, "Implementasi Ajaran Sholawat Wahidiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Masyarakat Jamaah Sholawat Wahidiyah Di Dewan Pimpinan Cabang Penyar Sholawat Wahidiyah" (IAIN Surakarta, 2020).

⁴⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, ed. LKiS Yogyakarta (Yogyakarta, 2008).

⁴⁸ Mansur Aliman, *Muslimah Bahagia Dunia Akherat*. (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2016).

mudah tetapi memiliki fadilah dan keistimewaan yang luar biasa bagi kehidupan manusia. Keutamaan sholat di antaranya adalah:

- 1) Bersholawat sebagai perantara bertambahnya iman dan taqwa kita kepada Allah SWT, sebagai perantara agar mendapatkan syafaat Rasulullah SAW pada hari akhir.
- 2) Menghilangkan kesusahan, kegundahan, kebingungan yang ada dalam kehidupan.
- 3) Bersholawat mendekatkan kedudukan hambanya di hadapan Allah SWT.
- 4) Bersholawat menjdikan turunnya pertolongan dari Allah SWT kepada hambanya, diangkat derajat kita dan dihapus segala dosa yang kita perbuat.⁴⁹

Dalam mengamalkan sholat memiliki adab saat membacanya. Diantara lain:

- 1) Niat ikhlas beribadah hanya kepada Allah SWT, tidak ada paksaan ataupun pamrih.
- 2) Tawaddu merasa pling membutuhkan dekat dengan Allah SWT serta membutuhkan syafaat Rasulullah SAW.
- 3) Harus memiliki rasa cinta serta hormat terhadap Rasulullah SAW.
- 4) Membaca sholat sebaiknya terus menerus dan berkesinambungan.⁵⁰

Nilai-nilai karakter pada sholat:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah SWT

Dalam kitab sholat Maulid Ad-Diba'i tertulis kalimat:

قَلْبُهُ لَا يَغْفُلُ وَلَا يَنَامُ وَلَكِنْ لِّلْخِدْمَةِ عَلَى الدَّوَامِ مُرَاقِبٌ

Artinya: "Hatinya tidak pernah lalai atau tidur, tapi senantiasa berkhidmat serta ingat kepada Allah SWT."⁵¹

Dari ayat diatas memiliki makna bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang taat kepada Allah SWT, beliau selalu berkhidmat dan selalu mengingat Allah SWT, hati beliau tidak pernah lalai ataupun tidur dalam keadaan apapun. Penjelasan dalam sholat Ad-

⁴⁹ Kamaluddin, "Rahasia Dahsyat Shalawat Keajaiban Lafadz Rasulullah SAW," n.d., hal 16.

⁵⁰ Habib Syarief Muhammad Alaydarus, *135 Sholawat Nabi: Keutamaan, Tatacara Dan Khasiatnya* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2016).

⁵¹ Imam Abdurrahman, *Maulid Ad-Diba'i, Terj. Mirzan Asrori Zain Muhammad, Diba'i Arab Latin Dan Terjemahnya* (surabaya: Karya Utama, n.d.)h.21.

Diba'i memiliki nilai, jika dimanapun, kapanpun harus selalu mengingat serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hingga pekerjaan apapun jika dirasa berat akan selalu dipermudah oleh Allah SWT, dengan melakukan amalan akhirat.

2) Syukur

Dalam kitab sholawat Ad-Diba'i tertulis kalimat:

يَدَاهُ تَظْهَرُ بَرَكَتُهُمَا فِي الْمَطَاعِمِ وَالْمَشَارِبِ

Artinya: "kedua tangannya menampakkan berkahnya pada makanan serta minuman."⁵²

Makna terkandung pada bait diatas yaitu menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan orang yang pandai bersyukur, beliau selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan. Syukur merupakan memuliakan kebesaran Allah SWT yang telah menganugrahkan kenikmatan kepada kita dalam batas yang tidak menyimpang dalam keridhaannya, mengenal serta menyadari bahwa dia telah mendapatkan kenikmatan.

Sebagai seorang muslim kita wajib selalu bersyukur kepada Allah SWT karena karunia yang telah diberikan kepada kita. Bentuk syukur ada bermacam-macam, tidak hanya diucap dengan lidah saja, tetapi harus ditegaskan secara ucapan syukur kepada Allah SWT, dari hati yang paling tulus dan disertai dengan menyebutkan karunia itu. Selain itu syukur dapat diekspresikan dengan memberikan bantuan serta pertolongan kepada setiap orang yang membutuhkan. Bersyukur tidak hanya tentang harta saja, tetapi juga bentuk kenikmatan yang lain.⁵³

Nilai pendidikan akhlak yang telah diketahui mengenai syukur adalah bahwa dengan bersyukur maka akan terhindar dari sifat tamak, karena sudah menganggap bahwa apa yang telah ditakdirkan oleh Allah SWT kepada kita itulah yang terbaik untuk diri kita. Jada Allah SWT menjanjikan nikmat yang lebih dan sangat luar biasa kepada hamba.

⁵² Imam Abdurrahman, *Maulid Ad-Diba'i*, Terj. Mirzan Asrori Zain Muhammad, *Diba'i Arab Latin Dan Terjemahnya* (surabaya: Karya Utama, n.d.)h.20.

⁵³ Ahmad Umar Hasyim, *Syahshiyatul Muslim*, Terj. Joko Suryanto, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah Nabi SAW* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004).

3) Saling menghargai

Dalam kitab sholawat Maulid Ad-Diba'i ditemukan adanya kalimat:

مَنْ رَأَهُ بَدَيْتَهُ هَابَهُ * وَإِذَا دَعَاهُ الْمِسْكِينُ أَجَابَهُ

Artinya: "siapa yang melihatnya sepintas lalu akan tampak kewibawaannya jikalau diundang oleh orang miskin tentu dikabulkan"⁵⁴

Makna dari bait diatas adalah menunjukkan tentang akhlak nabi Muhammad SAW yang saling menghargai. Dari penjelasan diatas yang dapat diambil yaitu sebagai umat muslim tidak boleh saling membeda-bedakan, apalagi saling mengolok-olok antara muslim satu dengan yang lain. jika ada dalam suatu diskusi kita juga harus menghargai pendapat orang lain. itulah bentuk rasa hormat serta saling menghargai kepada sesama manusia.

4) As-Ashidqu (benar)

يَقُولُ الْحَقَّ وَ لَوْ كَانَ مُرًّا * وَ لَا يُضْمِرُ لِمُسْلِمٍ غِشًّا وَ لَا ضُرًّا
لَا يَحُولُ فِي سُّؤَالٍ وَ لَا جَوَابٍ ﴿٥﴾ وَ لَا يَحُولُ لِسَانُهُ إِلَّا فِي صَوَابٍ

"Disabdakan itu kedengarannya dirasa pait, tidak pernah menyimpan rahasia hati, menipu serta membahayakan orang-orang islam. Beliau tidak pernah berpaling dari pertanyaan, jawaban serta lisannya tidak pernah bergerak selama ucapan yang benar."⁵⁵

Makna dari bait diatas, yang pertama adalah menggambarkan ucapan Nabi Muhammad SAW, beliau selalu benar dan apa adanya, tidak pernah menyimpan rahasia dalam hatinya, tidak pernah menipu ataupun membahayakan orang lain. Dan kalimat yang kedua menjelaskan bahwa lisan beliau selalu mengucapkan perkataan yang benar. Gambaran dari kalimat diatas bahwa akhlak Nabi yaitu as-shidqu (berkata benar). As-Shidqu adalah salah satu akhlak yang baik yang telah dimiliki oleh Nabi, artinya benara serta jujur. Maksudnya

⁵⁴ Imam Abdurrahman, *Maulid Ad-Diba'i, Terj. Mirzan Asrori Zain Muhammad, Diba'i Arab Latin Dan Terjemahnya* (surabaya: Karya Utama, n.d.)h.53.

⁵⁵ Imam Abdurrahman, *Maulid Ad-Diba'i, Terj. Mirzan Asrori Zain Muhammad, Diba'i Arab Latin Dan Terjemahnya* (surabaya: Karya Utama, n.d.)h.58.

yaitu berlaku benar serta jujur, baik dalam perkataan ataupun perbuatan.⁵⁶

Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenar-benarnya, tidak mengada-ada dan tidak pernah menyembunyikannya. Lain hal jika yang disembunyikan itu bersifat rahasia atau bertujuan menjaga nama baik seseorang. Sedangkan benar dalam perbuatan adalah mengajarkan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Segala sesuatu yang diperbolehkan dilakukan oleh agama, berarti itu benar. Kemudian, apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

Nilai yang bisa didapat yaitu bahwa seseorang harus selalu berkata jujur, sebab kejujuran akan dijanjikan surge oleh Allah SWT. Jujur dapat membuat ketenangan dalam diri kita sendiri maupun orang lain, karena kejujuran adalah membawa kebenaran. Sedangkan berbohong akan membawa kebusukan karena selalu dihantui oleh kebohongan yang dilakukan serta takut hal tersebut akan terbongkar.

Macam-Macam sholawat

1) Sholawat Quthbul Aqthar

Sholawat Quthbul Aqthar adalah sholawat yang mengandung arti penyembuh penyakit. Oleh sebab itu, banyak orang meyakini bahwa membaca sholawat ini akan dapat menjadi sarana untuk menyembuhkan penyakit dari Allah SWT.⁵⁷

2) Sholawat Fatih

Sholawat Fatir adalah bacaan sholawat yang bermanfaat untuk menghilangkan segala kesusahan dalam hati, yang dapat menghapus dosa kecil ataupun dosa besar, memperbesar pahala, diakhirat agar bisa bertemu dengan Nabi Muhammad SAW.

3) Sholawat Nariyah

Sholawat Nariyah adalah sholawat yang dipercaya bisa memberikan banyak manfaat yaitu dapat membantu mengalirkan rezeki. Jika seseorang memiliki keinginan atau hajat tertentu, membaca

⁵⁶ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008).

⁵⁷ Muhamad Habibillah, *Shalawat Pangkal Bahagia* (Yogyakarta: Safirah, 2014).

sholawat nariyah sebanyak 100 kali setiap hari bisa membantu mewujudkan hajat tersebut. Mengatasi kesulitan hidup dan dapat menjadikan hati kita menjadi tenang dan jiwa menjadi tentram.

4) Sholawat Munjiyat

Sholawat Munjiyat adalah bacaan sholawat seorang muslim yang ingin doa dan permohonannya diijabah oleh Allah SWT, maka bisa mengamalkan sholawat munjiyat sebanyak 11 kali selesai sholat subuh. Orang yang mengamalkan sholawat munjiyat dengan istiqomah apapun keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁵⁸

5) Sholawat Ibrahimiyah

Salah satu sholawat yang dapat dibaca untuk meningkatkan rezeki adalah sholawat ibrahimiyah. Sholawat ibrahimiyah adalah salah satu jenis sholawat yang paling utama karena diajarkan langsung oleh Rasulullah SAW.⁵⁹

6) Sholawat Wahidiyah

Sholawat wahidiyah adalah suatu ajaran untuk menjernihkan hati, menenangkan batin dan menenteramkan jiwa, serta meningkatkan daya ingat dan kesadaran/ma'rifat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Dan diyakini dapat menyembuhkan penyakit, tidak pandang anak-anak, remaja atau tua. Apalagi para remaja yang mendapat problem rohani yang berat, misalnya problem IQ yang kurang sehat, kenakalan remaja, kecanduan narkoba dll. Maka salah satu solusinya adalah membaca sholawat atau bermujahadah dengan sholawat wahidiyah.

B. Penelitian Terdahulu

1. Cici Khoirunnisa', Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2019. Skripsinya yang berjudul "Tercapainya Makna Hidup (study kasus pada salah satu pengamal sholawat wahidiyah Waru Sidoarjo)". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih focus pada pemahaman yang berbentuk deskriptif untuk mengetahui kebermaknaan hidup subyek dengan menggunakan pisau analisa

⁵⁸ Rusdiyanto, *Aktivasi Sholawat Nabi* (Yogyakarta: Sabil, 2014).

⁵⁹ Wildan Warganita, *Spiritualitas Sholawat* (Malang: UIN-Malili Press, 2010).

study kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dengan observasi memungkinkan peneliti untuk lebih terbuka fenomena yang ada di lapangan, mendapatkan wawasan yang lebih luas dan tidak dipengaruhi oleh berbagai konseptualisasi yang ada sebelumnya. Dan juga teknik pengumpulan data menggunakan batuan media, berupa buku, jurnal, dan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif.

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tahapan makna hidup pada pengamal sholat wahidiyah meliputi pengalaman pahit, penghayatan hidup tak bermakna, mengikuti PSW dan merasakan manfaatnya, menemukan dan menjalankan makna hidup, arti hidup, aspek (kesadaran, ketaatan, keyakinan, kebersyukuran, bunuh diri perbuatan dzalim, kesiapan untuk menghadapi kematian). Makna hidup bagi penyiur sholat wahidiyah yaitu nilai agama, nilai kebaikan dan nilai cinta kasih sayang.⁶⁰

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti tulis adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana tahapan-tahapan yang dilalui untuk mencapai makna hidup, sedangkan penulis meneliti bagaimana metode membersihkan hati (tazkiyatun nafs) kepada jama'ah pengamal sholat wahidiyah.

2. Mohammad Haris Hidayatullah, Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2022. Skripsinya yang berjudul “Sholawat Wahidiyah Sebagai Sarana Rehabilitasi Mental (studi kasus yayasan Al-Ma’roef bangil Pasuruan)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pelaksanaan program rehabilitasi mental melalui sholat wahidiyah di yayasan Al-Ma’roef yaitu dengan melaksanakan riyadlah atau latihan dan tirakat pada setiap malam. Riyadlah dan tirakat pada setiap malam itu dengan melakukan sholat malam dan mengamalkan sholat wahidiyah istiqomah. Selain itu,

⁶⁰ Cici Khoirunnisa', “Tercapainya Makna Hidup (Study Kasus Pada Salah Satu Pengamal Sholawat Wahidiyah Waru Sidoarjo)” (ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG, 2019).

mereka juga harus mengikuti pengajian rutin setiap minggu dan setiap malam jum'at, melaksanakan mujahadah-mujahadah yang berpindah-pindah tempat dirumah para santri dan melaksanakan kirim doa dengan cara tahlil dan mujahadah setiap malam jum'at.⁶¹

Perbedaan penelitian ini dengan yang peneliti tulis adalah dari subyek yang akan diteliti dan lokasi maupun objeknya. Studi kasus penelitian ini adalah di yayasan Al-Ma'roef pasuruan, sedangkan yang akan penulis teliti studi kasus masyarakat Desa Sadang Kec. Jekulo kab. Kudus.

3. Nur Sayfudin, Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1439 H/2018 M. judul skripsi “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif pustaka (library research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan bagian dari tazkiyatun nafs, dan ilmu dipandang sebagai alat untuk menerangi hati dan menuntun akal pada kemuliaan. Menurut Al-Ghazali akhlak peserta didik pada dasarnya dapat dilatih, diarahkan, diubah, dan dibentuk melalui pendidikan.⁶²

Perbedaan penelitian ini dari yang peneliti tulis adalah penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pustaka (library research) sedangkan yang peneliti tulis yaitu menggunakan Penelitian kualitatif lapangan (field research) yang bersifat observasi. Penelitian ini membahas tentang konsep tazkiyatun nafs dalam pendidikan akhlak sedangkan yang peneliti tulis adalah metode tazkiyatun nafs perspektif pengamal sholawat wahidiyah.

4. Aliyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2019. Skripsinya yang berjudul “Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis filosofis yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis, rekaman dan peninggalan masa

⁶¹ Mohammad Haris Hidayatullah, “Sholawat Wahidiyah Sebagai Sarana Rehabilitasi Mental (Studi Kasus Yayasan Al-Ma'roef Bangil Pasuruan)” (ISLAM ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2022).

⁶² Nur Syaifudin, “Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO, 2018).

lampau berdasarkan data yang diperoleh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah study documentar (Dokumentar study) dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah konsep tazkiyatun nafs adalah proses penyucian pengembangan jiwa manusia serta proses pertumbuhan pembinaan dan pengembangan akhlakul karimah dalam diri dan kehidupan manusia dan dengan menyeimbangkan pendidikan jasmani dan rohani, pendidikan islami sesungguhnya menganut prinsip yang disebut “pendidikan manusia seutuhnya” dan pada akhirnya terciptalah kesempurnaan insani yang merupakan tujuan pendidikan islami.⁶³

Perbedaan penelitian ini dari yang peneliti tulis adalah teknik pengumpulan datanya menggunakan study dokumentar (dokumentar study) sedangkan yang peneliti tulis menggunakan Penelitian kualitatif lapangan (field research) yang bersifat observasi. Dan penelitian ini menganalisis yang berkaitan dengan pemikiran seorang tokoh melalui karya-karyanya di masa lalu, sedangkan yang peneliti tulis adalah study kasus kepada masyarakat yang secara langsung turun ke lapangan.

5. Rina Agustina, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2020. Skripsinya yang berjudul “Implementasi Ajaran Sholawat Wahidiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Masyarakat Jamaah Shalawat Wahidiyah Di Dewan Pimpinan cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Sukaharjo 2020”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obsevasi, wawancara, dokumentasi. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah bahwa Implementasi Ajaran Sholawat Wahidiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Masyarakat Di Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah (DPC PSW) Kabupaten Suharjo 2020 dilakukan dengan langka sebagai berikut: pengamalan sholawat wahidiyah didampingi oleh imam mujahadah, pembiasaan penerapan adab yang baik sebelum menerapkan sifat sabar, tawadhu’, ridla, ikhlas, syukur, dan edukasi akhlak melalui

⁶³ Aliyah, “Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2019).

kegiatan-kegiatan ceremonial secara langsung maupun secara daring.⁶⁴

Perbedaan penelitian ini dari yang peneliti tulis adalah penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak bagi jamaah sholawat wahidiyah sedangkan yang peneliti tulis adalah metode tazkiyatun nafs perspektif pengamal sholawat wahidiyah, objek maupun lokasi penelitian juga berbeda penelitian ini di Kabupaten Sukaharjo sedangkan yang peneliti teliti berada di Kabupaten Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Sholawat Wahidiyah adalah suatu ajaran untuk menjernihkan hati, menenangkan batin dan menentramkan jiwa, serta meningkatkan daya ingat dan kesadaran/ma'rifat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sholawat Wahidiyah bisa diamalkan oleh siapa saja tanpa memandang ras, suku, tua ataupun muda, semua golongan diperbolehkan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah di selenggarakan oleh PSW Desa Sadang, setiap daerah sudah terbentuk PSW Kecamatan yang dapat mempermudah masyarakat untuk mengamalkan Sholawat wahidiyah.

Tazkiyatun Nafs adalah salah satu pengupayaan untuk mengondisikan spiritual yang bertujuan untuk jiwa agar dapat merasakan kedamaian, ketentraman dan selalu dekat dengan Allah SWT dengan selalu beribadah. Gambaran ini selalu berupaya untuk memperbaiki diri perilaku manusia dengan proses batiniah. Pembersihan jiwa dengan metode Takhalli, Tahalli, dan Tajalli ini menjadi jalan yang sangat baik karena perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh kondisi jiwanya, apabila jiwa manusia bersih maka akan menjadi bersih pula perilaku manusia.⁶⁵

Penelitian ini akan membahas mengenai Bagaimana metode tazkiyatun nafs bagi jama'ah pengamal sholawat wahidiyah. Karena sholawat adalah bagian dari ibadah, dan ibadah merupakan bagian dari metode tazkiyatun nafs. Agar masyarakat membersihkan hati dari segala kotoran hati dari berbagai dosa dengan cara bertaubat serta memperbanyak istigfar (takhalli), dengan membekali dan juga menghiasi diri dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan yang

⁶⁴ Agusina, "Implementasi Ajaran Sholawat Wahidiyah Sebagai Pendidikan Akhlak Masyarakat Jamaah Sholawat Wahidiyah Di Dewan Pimpinan Cabang Penyiar Sholawat Wahidiyah."

⁶⁵ Khatib Dan Muhammad Ufuqul Mubin, *Tazkiyat Al-Nafs Melalui Pendekatan Tasawuf Dan Fiqih Dalam Membangun Kesalehan Sosial Dan Religiositas Masyarakat*, n.d.

baik dan positif (tahalli), apabila takhalli dan tahalli dilakukan dengan bersungguh-sungguh maka jiwa manusia dapat terhindar dari nafsu dan juga amarah agar terhindar dari perbuatan yang keji, maka dapat dikatakan seluruh amal dan perbuatan yang dilakukan adalah semata-mata karena kecintaannya kepada Allah (tajalli).

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

